



Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Di SDN 2 Karangduwur

Dwi Maryani Rispatiningsih

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

dwimaryani@radenwijaya.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha; untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha; dan untuk mendeskripsikan penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Karangduwur saat pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pelaksanaan penelitian di SDN 2 Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Guru matapelajaran Pendidikan Agama Buddha dalam perencanaan sudah membuat silabus dan menyusun RPP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guna sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar. Di SDN 2 Karangduwur jumlah siswa rata-rata dalam kelas adalah 24 siswa dan untuk yang beragama Budha sangat minoritas, total dari kelas 1 samapi kelas 6 adalah 13 siswa. Dalam pengelolaan proses pembelajaran sudah memenuhi dimana guru bisa mengenali dan memberikan pengarahan kepada siswa. Saat pandemi Covid 19 terjadi proses pembelajara terjadi dengan menggunakan salah satu aplikasi. Kemudian saat pertemuan tatap muka secara terbatas yang dilaksanakan di SDN 2 Karangduwur, semua siswa yang Bergama Buddha tetap masuk semua. Mengingat siswa yang beragama Buddha minoritas dan bisa menjaga jarak. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajarann di dalam kelas, adapun tahapan-tahapan yang guru lakukan antara lain adalah: melakukan kegiatan pendahuluan, melakukan kegiatan inti dan; melakukan kegiatan penutup. Guru matapelajaran Pendidikan Agama Buddha melakukan evaluasi kepada peserta didiknya dengan cara memberikan tugas rumah, tugas yang dikerjakan dikelas, ulangan, ujian tertulis, ujian tengah semester, ujian akhir semester pertanyaan secara lesan, dan juga penilaian sikap dari siswa.

Kata Kunci: *Manajemen; Pembelajaran; Pendidikan; Agama; Buddha*

Abstract

The aim of this research is to describe the planning of the Buddhist education learning process; to describe the implementation of the Buddhist Education learning process; and to describe the assessment of the Buddhist Education learning process at SDN 2 Karangduwur during the Covid 19 pandemic. This research uses qualitative methods. Implementation of research at SDN 2 Karangduwur, Ayah District, Kebumen Regency. In planning, Buddhist education subject teachers have created a syllabus and prepared lesson plans before carrying out learning activities to serve as a guide in teaching and learning activities. At SDN 2 Karangduwur the average number of students in a class is 24 students and for Buddhists it is a very minority, the total from class 1 to class 6 is 13 students. In managing the learning process, teachers are able to recognize and provide direction to students. When the Covid 19 pandemic occurred, the learning process occurred using one of the applications. Then, during the limited face-to-face meeting held at SDN 2 Karangduwur, all Buddhist students still entered. Remembering that students who are Buddhist are a minority and can keep their distance. In carrying out learning activities in the classroom, the stages that teachers carry out include: carrying out preliminary activities, carrying out core activities and; carry out closing activities. Buddhist education subject teachers evaluate their students by giving homework assignments, assignments done in class, tests, written exams, mid-semester exams, final semester exams, oral questions, and also assessing students' attitudes.

Keywords: *Management, Learning, Education, Religion, Buddhism*

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Juni 2024

Direvisi: 27 Juni 2024

Diterbitkan: 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Pengelolaan pendidikan yang diotonomikan di setiap satuan pendidikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pemerintah dengan melihat dan mengangkat ciri khusus daerah yang perlu segera dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepala sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan, pelaksanaan maupun pengembangannya di Sekolah sektor pendidikan meski sudah diotonomikan, namun dalam kenyataan kualitas pendidikan dasar untuk Sekolah Dasar justru masih merupakan bagian masalah pokok pendidikan nasional yang belum terpecahkan dengan baik.

Secara tidak langsung melalui pendidikan seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas, berpikir kritis, serta mampu membawa dirinya akan perubahan yang luas, berpikir kritis, serta mampu membawa dirinya akan perubahan dalam mengikuti perkembangan zaman (Yogi Kristiawan, Noviyanti, 2022). Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sesungguhnya banyak usaha yang harus ditempuh oleh pemerintah, antara lain berupa pembaharuan kurikulum dalam kurun waktu tertentu, metode mengajar, peningkatan sarana prasarana, pengadaan buku, penataan guru serta pengembangan profesi dan peningkatannya kualifikasi guru. Namun demikian hasil yang dicapai belum mencapai kriteria yang memuaskan, dan masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai standar kualitas yang diharapkan.

Matapelajaran Pendidikan Agama Buddha merupakan salah satu bagian pendidikan Nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya sebagai berikut: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat akan pentingnya matapelajaran Pendidikan Agama Buddha ini sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan anak didik, maka guru harus berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan dan kesenangan anak didik untuk mempelajarinya.

Selain itu adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan secara Daring. Kegiatan secara daring yang baru diterapkan oleh pemerintah dikarenakan ada pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghindari kerumunan. Tujuan dari pembatasan tersebut adalah untuk mengurangi atau mencegah penyebaran virus corona. Pandemi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi sangat terganggu, proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka langsung antara guru dan peserta didik di kelas selama pandemi pembelajaran berubah menjadi pembelajaran Daring. Sedangkan dalam bidang pendidikan pembelajaran yang dilakukan secara Daring masih sangat awam bagi guru maupun siswa SD Negeri 2 Karangduwur Kabupaten Kebumen mengingat pada awalnya pembelajaran

dilakukan secara luring atau tatap muka dengan perhatian khusus secara langsung oleh guru berubah secara drastis menjadi daring.

Menurut Purwanto dalam (Hilna 2020) dampak lain dari pandemi Covid-19 terhadap peserta didik yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh di rumah dan ingin segera ke sekolah bermain dengan teman-temannya, peserta didik terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Berdasarkan hal tersebut banyak kemungkinan bahwa pembelajaran daring berdampak begitu signifikan pada dunia pendidikan dimana semua sistem pembelajaran berubah secara drastis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan pada guru matapelajaran Agama Buddha di SDN 2 Karangduwur, kabupaten Kebumen terdapat fakta yang sangat menarik. Fakta tersebut adalah di SDN 2 Karangduwur termasuk dalam SD yang favorit. SDN ini pernah mendapatkan juara tingkat kabupaten. Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan nilai siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Buddha yang masih dirasa masih kurang. Adapun tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah untuk mendeskripsikan perencanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SDN Karangduwur saat pandemi Covid 19; untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Karangduwur saat pandemi Covid 19; dan untuk mendeskripsikan penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Karangduwur saat pandemi Covid 19.

METODE

Metode kualitatif sengaja digunakan oleh peneliti karena penelitian ini menelaah suasana pembelajaran yang berlangsung secara alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris. Disamping itu, metode kualitatif dipilih karena peneliti akan mendapatkan data yang utuh dari guru dan siswa yang telah diamati dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian akan dilaksanakan di SDN 2 Karangduwur, Ayah Kabupaten Kebumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui mengenai perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Karangduwur, peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Terkait hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada Bapak R selaku kepala sekolah, guru matapelajaran dan juga beberapa siswa. Adapun hasil wawancara dari kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Guru- guru yang ada di SDN 2 Karangduwur ini sudah termasuk guru yang tertib akan segala administrasinya. Jadi untuk silabus, RPS, tugas dan juga UTS dan UAS selalu dipersiapkan. Begitu juga administrasi- admininstrasi yang menjadi guru kelas pun lengkap. Di Instansi kami selalu ada pembinaan dan juga arahan dari saya selaku Kepala Sekolah setidaknya setiap semester 3 sampai 4 kali. Kadang dalam rapatpun, sedikit saya singgung tentang kelengkapan administrasi dari bapak ibu guru. Sebelum masuk ke kelas, RPP selalu dimintakan pengesahan kepada saya dan guru-guru menjalankan apa yang telah mereka susun di RPP dalam pembelajaran.”

Selain dari pada itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan yaitu Ibu T selaku guru matapelajaran Pendidikan Agama Buddha. Adapun hasil wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut:

“iya saya selalu menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Dan RPP tersebut selalu saya mintakan pengesahan dari Kepala Sekolah. Saya melakukan kegiatan di kelas, mengacu akan RPP yang telah saya susun, akan tetapi dalam prakteknya kadang kala ada penambahan beberapa kegiatan dan atau pengurangan kegiatan dalam RPP yang telah saya susun menyesuaikan apa yang terjadi di dalam kelas.”

Hasil wawancara tersebut diatas sesuai dengan temuan observasi yang telah peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Karangduwur. Sebelum memulai pembelajaran guru sudah membuat dan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, soal tugas maupun soal latihan dan lain sebagainya. Peneliti juga mendokumentasikan beberapa dokumen yang dimiliki oleh guru. Dengan begitu peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran matapelajaran Pendidikan Agama Buddha sudah berjalan dengan baik. Karena RPP dan silabus merupakan acuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap tenaga pendidik pada satuan pendidik wajib menyusun RPP secara lengkap sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi, peserta didik agar berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Adapun untuk wawancara selanjutnya berkaitan dengan jumlah siswa beragama Buddha dan ketersediaan buku untuk siswa. Adapun untk respon dari kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“karena di kami yang Bergama Buddha termasuk sedikit, maka dapat dengan gamblang saya jelaskan secara detail. Total siswa yang beragama Buddha di sekolah ini adalah 13 siswa. Untuk kelas 1 ada dua siswa, Kelas 2 ada satu siswa, kelas 3 ada dua siswa, kelas 4 ada tiga siswa, kelas 5 ada satu siswa dan kelas 6 ada empat siswa. Dari kesemua siswa tersebut mendapatkan buku pegangan sendiri-sendiri. Jadi untuk masalah sarana pembelajaran sangat mendukung. Yang masih kurang disekolah kami adalah masih kurang akan gedung atau ruang kelas, dimana para siswa yang belajar agama kurang mendapatkan kelas yang layak.”

Sejalan dengan pernyataan dari kepala sekolah tersebut, peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan guru mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengecek dan mencari kebenaran akan data yang didapat. Adapunn jawaban dari guru matapelajaran Pendidikan Agama Buddha adalah sebagai berikut ini:

“jumlah siswa yang beragama Buddha di SDN 2 Karangduwur ada 13 siswa. Kesemuanya berasal dari sekitar daerah sini saja, bukan yang dari luar kecamatan. Untuk ketersediaan buku paket sangat memadai dan seimbang. Jadi setiap siswa memegang buku pegangan sendiri-sendiri. Selain daripada itu, saya juga menyusun modul untuk memperdalam pemahaman mereka selama pembelajaran masa pandemi.”

Adapun hasil wawancara dengan siswa, disini peneliti mewawancarai siswa kelas 5 dan kelas 6. Adapun untk respon dari siswa tesebut adalah sebagai berikut:

“kami yang Bergama Buddha disini ada 13 anak, termasuk saya. Saya mendapatkan buku pegangan dari sekolah dan juga ada modul yang diberikan oleh guru”

Dari hasil obserasi dan juga pengecekan hasil wawancara terlihat jumlah siswa dalam satu ruangan tidak melebihi jumlah maksimal, dimana jumlah kelas rata-rata setiap kelas berjumlah 25 siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori Rusman (2019), dimana dalam teori tersebut menyatakan bahwa jumlah siswa setiap rombongan belajar adalah SD sebanyak 28 siswa, SMP sebanyak 32 siswa, dan untuk SMA/SMK sebanyak 32 Siswa. Merujuk ke siswa yang beragama Buddha yang ada di SDN 2 Karangduwur ada 13 siswa. Dan setiap siswa kesemuanya mendapatkan buku pegangan yang disediakan oleh pihak sekolah. Selain buku pegangan, siswa juga mendapatkan modul yang telah dibuat oleh guru.

Terkait dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha yang dilaksanakan di SDN 2 Karangduwur, peneliti mewawancarai guru dan juga siswa. Adapun hasil wawancara dengan guru terkait pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

“pada masa pandemi Covid 19 ini, di tahun 2021 pembelajaran dilakukan melalui salah satu aplikasi yang mendukung kita untuk dilakukan pembelajaran. Dimana saya mengirimkan materi dan untuk mengetahui pemahaman dari siswa saya memberikan beberapa latihan soal. Dalam hal ini saya juga memberikan link untuk menambah pemahaman mereka, yaitu link pembelajaran dengan materi tertentu yang dibahas di Youtube. Dalam memakai aplikasi tersebut saya juga membuka ruang untuk berdiskusi maupun tanya jawab. Kemudian pada tahun 2021 akhir, kami sudah bisa tatap muka jadi pembelajaran sudah tidak lagi menggunakan aplikasi. Mengingat dalam hal ini, siswa yang beragama Buddha sangat sedikit, jadi bisa dilakukan tatap muka. Kendala yang dihadapi saat pembelajaran yang menggunakan aplikasi adalah, siswa belum memiliki Hp sendiri, jadi siswa masih mengikut dengan HP orang tua, padahal kadang orang tua kerja. Jadi respon dari siswa sangat lambat. Sedangkan saat tatap muka tidak ada kendala yang berarti dalam menyampaikan materi.”

Terkait dengan pertanyaan tersebut, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada para siswa. Jawaban dari para siswa tersebut rata-rata sama yaitu:

“bu guru mengajar menggunakan wa, membagikan materi, dan juga membagikan materi lewat youtube. Kami diberi beberapa soal untuk dikerjakan dan dikirimkan ulang kepada buguru. Kemudian saat ini kami sudah tatap muka. Jadi pembelajaran bisa ketemu sama ibu guru secara langsung. Kendala yang dihadapi saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha tidak ada, cuman saat pembelajaran menggunakan wa, orang tua sedang kerja, jadi kami mengerjakannya agak telat.”

Berdasarkan paparan dari narasumber tersebut diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam melakukan pembelajaran guru melakukan dengan cara membagikan materi dan juga link menambah referensi untuk memahami materi. Untuk mengecek pemahaman siswa guru memberikan soal. Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring adalah terkait belum memiliki HP secara sendiri, sehingga masih mengikut dengan orang tua, maka mereka tidak secara cepat bisa mengumpulkan tugas begitu juga dengan memahami materi bukan dijam sekolah. Dalam hal evaluasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah guru dan juga siswa. Adapun hasil dari wawancara dengan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“untuk evaluasi yang diberikan guru kepada siswanya sangat beragam, setiap guru memiliki kebijakan tersendiri dalam memberikan sebuah evaluasi, yang utama dan secara serentak ada dua evaluasi yaitu UTS dan UAS. Selain dari pada itu mengikuti aturan sendiri-sendiri bagi guru yang ingin mengevaluasi siswanya”

Kemudian sejalan dengan pertanyaan yang sama dengan yang diatas, respon dari guru Agama Buddha adalah sebagai berikut:

“saya dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik selain yang wajib UTS dan UAS, saya melakukannya dengan memberikan soal dalam setiap materi yang diajarkan. Selain soal saya juga memberikan pertanyaan secara langsung, guna mengetahui pemahaman dari siswa. Selain dari pada itu saya juga menilai siswa saya dengan sikap mereka selama proses pembelajaran. Saya juga menilai dengan unjuk kerja mereka di dalam kelas. Pun keaktifan dari siswa – siswi saya sangat saya perhatikan. Karena memang sangat sedikit, siswanya jadi sangat cepat mudah hafal dan bisa mendalami karakter dari diri siswa tersebut”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa terkait evaluasi yang dilakukan oleh guru, jawabannya antara lain:

“bu guru memberikan soal kepada kami setiap selesai materi dan kadang juga menjelaskan terkait penilaian sikap. Selain itu ada UAS dan UTS juga. Bu guru juga sering menanyakan kepada kami pertanyaan-pertanyaan supaya kami aktif dalam pembelajaran. Saat selesai pembelajaran, bu guru juga memberikan kami pertanyaan yang berhubungan dengan penjelasan bu guru”.

Peneliti juga mempertanyakan terkait KKM untuk mata pelajaran pendidikan Agama Buddha kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan Agama Buddha, Adapun hasil dari pertanyaan berikut yaitu:

“untuk KKM Pendidikan Agama Buddha yaitu 67 sama seperti Pendidikan Agama Islam”.

Peneliti juga menanyakan apakah semua siswa nilainya diatas KKM selama masa pandemi dan bagaimana yang dilakukan guru untuk mengatasi nilai yang di bawah KKM, jawabannya antara lain:

“untuk masa pandemi ini nilai-nilai UTS dan UAS dari siswa semuanya selalu di atas KKM, dan terkait apabila jika terdapat siswa yang nilainya dibawah KKM akan saya berikan soal remedi kepada siswa tersebut untuk memperbaiki nilainya”.

Belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri (Roberta Uron Hurit, Majidatun Ahmala, 2021). Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang ada di SDN 2 Karangduwur setiap guru tertib akan admininstrasinya dalam RPP. RPP yang dibuatpun hendak menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dengan tujuan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan terstruktur, maksimal dan berhasil karena itu adalah salah satu panduan dalam mengajar siswa.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang terdapat dari bukunya Sulistyorini dan Muhammaad Fathurrohman (2014) dengan judul Esensi Manajemen Pendidikan yang isinya anatara lain sebagai berikut ini: perencanaan pembelajaran adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta,

imajenasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformalisasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang digunakan dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan diartikan sebagai proses penyesuaian mata pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas pastilah memiliki keunikan tersendiri (Rispatiningsih, 2022) tak terkecuali yang ada di SDN 2 Karangduwur.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti, maka peneliti dapat menganalisis terkait manajemen pembelajaran pendidikan Agama Buddha dalam perencanaan pembelajaran. Pendidikan dalam pandangan agama Buddha menekankan adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk bisa melakukan suatu peran yang menuntut penguasaan kompetensi materi Pendidikan agama Buddha (Ricky Guntur Bayu Lumintang, Sujiono, 2023). Sebelum memulai pembelajaran guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, prota, promes, silabus, RPP, kesemuanya terlengkap. Dengan begitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa rencana pembelajaran matapelajaran Pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Karangduwur berjalan dengan baik. RPP dan silabus yang telah disusun oleh guru merupakan acuan untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Hal ini juga diungkapkan oleh (Rispatiningsih, 2023) guru di sekolah dasar semangat dalam mentransfer pengetahuan yang dimilikinya sedangkan siswanya berperan sebagai wadah. Setiap tenaga pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya bisa membeajarkan banyak konsep dengan benar, kegiatan belajarnya dapat dipahami, dan efektif mengomunikasikan tujuan pembelajaran untuk menjawab relevansi yang peserta didik pelajari (Dasep Bayu Ahyar, Ema Butsi Prihastari, 2021).

Kepala sekolah di SDN 2 Kedungduwur mengatakan bahwa persyaratan pelaksanaan pembelajaran disana sudah memenuhi kriteria jumlah maksimal peserta didik dapat terpenuhi dengan imbang. Sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Rata-rata jumlah siswa setiap kelas adalah 24 siswa dan untuk yang beragama Buddha sendiri sangat bervariasi. Total siswa beragama Buddha adalah 13 siswa. Sehingga sebagai tenaga pendidik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih leluasa berinovasi membuat kelas menjadi hidup dan nyaman suasana pembelajarannya.

Proses tujuan belajar harus mencakup bentuk belajar yang produktif, aman, dan mencerahkan dalam hal ini anak harus lebih fleksibel untuk beradaptasi (Ayu, Rispatiningsih and Walyono, 2022). Tenaga pendidik bidang matapelajaran Pendidikan Agama Buddha bahwa pengelolaan kelas adalah bagian terpenting dalam melaksanakan pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan kunci dari keberhasilan proses pembelajaran. Apabila pengelolaan kelas dilakukan secara efektif dan efisien maka suasana pembelajaran akan lebih menarik, hangat, menyenangkan sehingga materi yang disampaikan kepada siswa bisa diterima dengan baik. Yang menjadi sedikit catatan disini adalah kurangnya ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Berdasarkan hasil wawancara baik dengan Kepala Sekolah maupun Guru Matapelajaran dapat peneliti simpulkan bahwa: guru-guru yang mengajar di SDN 2 Karangduwur dalam menjalankan

pembelajaran selalu menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Selain itu, untuk menentukan program mingguan hingga dilanjutkan dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa di SDN 2 Karangduwur. Selain daripada itu Kepala sekolah selalu mengatakan kepada guru-guru untuk membawa RPP sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nany Mayasari, Moh. Miftahul Arifin, D Purnomo, 2022) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan merupakan proses membuat program pendidikan meliputi segala kegiatan yang dilakukan, menentukan tujuan pendidikan dan kebijakan pendidikan, arah kegiatan pendidikan, tahapan yang akan ditempuh guna tercapainya tujuan pendidikan.

Hasil wawancara dari kepala sekolah dan juga guru dipertegas dengan dokumentasi yang peneliti lakukan. Dari hasil dokumentasi terlihat bahwa jumlah siswa dalam satu ruangan tidak melebihi jumlah maksimal, dimana jumlah siswa tiap kelas rata-rata berjumlah 24 siswa. Untuk siswa yang beragama Buddha bervariasi di setiap kelasnya. Untuk kelas 2 dan kelas 5 berjumlah satu siswa, kelas 1 dan kelas 3 berjumlah dua siswa, kelas 4 berjumlah tiga siswa dan kelas 6 berjumlah empat siswa. Dalam hal ini maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa rombongan belajar sudah efektif, hal itu dikarenakan jumlah siswa sangat sebanding dengan guru maupun ruangan yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan diperkuat dengan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam hal pengelolaan kelas tenaga pendidik melaksanakan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu berasal dari Rusman (2019) terkait pengelolaan kelas. Tenaga pendidik sudah mengatur tepat duduk dan ada jarak setiap anak. Pada masa pandemi Covid 19 ini, semuanya pembelajaran berjalan dengan menggunakan aplikasi. Untuk siswa yang Beragama Buddha bisa masuk semua, karena jumlah siswa yang terbatas dan tidak perlu menggunakan aturan absen ganjil dan genap. Untuk pelajaran umum siswa masuk sesuai dengan jadwalnya dan kelasnya. Pada saat pembelajaran masih daring dan belum tatap muka, para siswa belajar melalui aplikasi whatsapp. Saat pembelajaran berlangsung guru membagikan materi dan juga memberikan soal kepada siswa. Guru mengecek pemahaman siswa dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan, begitu juga dengan memberikan soal latihan. Saat ini sudah pertemuan tatap muka, dalam pertemuan tatap muka khusus untuk siswa Beragama Buddha bisa masuk dan mengikuti pembelajaran. Siswa mendapatkan materi dari guru, kemudian dilanjut diskusi dan terakhir ada ulangan. Selain dari pada itu, guru juga membuat catatan-catatan kecil untuk menilai sikap siswa dan juga untuk kerja dari siswa.

Terkait dengan pengukuran hasil pembelajaran, tentu dalam evaluasi ini memiliki berbagai metode sebagaimana dikatakan oleh Kepala Sekolah, Guru dan juga siswa. Dari paparan Kepala sekolah dimana guru memiliki banyak cara yang digunakan untuk menilai hasil pembelajaran salah satunya dari nilai tugas, tanya jawab, dan lain-lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pencapaian kompetensi lulusan, penguasaan pengetahuan, serta untuk memantau dan mengevaluasi, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Hardi Tambunan, 2021) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Hal tersebut sejalan dengan teori dalam pengevaluasian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Karangduwur. Bahwasanya banyak cara yang dilakukan untuk penilaian kepada peserta didik, yaitu dengan cara memberikan tugas, baik tugas rumah maupun kelas, pengamatan, ujian sekolah, atau penilaian lain bila diperlukan yang pasti penilaian kompetensi maupun sikap dan akhlak.

Kemudian, untuk mengecek kesemua narasumber tersebut, peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa terkait evaluasi yang diberikan oleh guru. Adapun jawaban dari siswa tersebut sudah sejalan dengan jawaban dari guru maupun kepala sekolah. Dia menambahkan guru matapelajaran Agama Buddha memberikan tugas pekerjaan rumah dan pekerjaan di dalam kelas. Hasil dari tugas tersebut selalu dikumpulkan untuk diberi penilaian. Kadang juga dengan kerapian dinilai, dan keaktifan di dalam kelas. Dengan demikian hasil wawancara dengan guru dan siswa tersebut sangat relevan dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Bab V pasal 6 dan 7.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan diperkuat dengan teori diatas maka peneliti dapat menganalisis bahwa dalam penilaian hasil belajar juga sudah terlaksana sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, penilaian yang dilakukan sudah memenuhi indikator manajemen pembelajaran dari teori Rusman maupun (2019) dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari data dan hasil penelitian serta analisis sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Bahwa manajemen pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Karangduwur dapat disimpulkan sebagai berikut:

Guru matapelajaran Pendidikan Agama Buddha dalam perencanaan sudah membuat silabus dan menyusun RPP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guna sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar;

Di SDN 2 Karangduwur jumlah siswa rata-rata dalam kelas adalah 24 siswa dan untuk yang beragama Budha sangat minoritas, total dari kelas 1 samapi kelas 6 adalah 13 siswa. Dalam pengelolaan proses pembelajaran sudah memenuhi dimana guru bisa mengenali dan memberikan pengarahan kepada siswa. Saat pandemi Covid 19 terjadi proses pembelajara terjadi dengan menggunakan salah satu aplikasi. Kemudia saat pertemuan tatap muka secara terbatas yang dilaksanakan di SDN 2 Karangduwur, semua siswa yang Bergama Buddha tetap masuk semua. Mengingat siswa yang beragama Buddha minoritas dan bisa menjaga jarak. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajarann di dalam kelas, adapun tahapan-tahapan yang guru lakukan antara lain adalah: melakukan kegiatan pendahuluan; melakukan kegiatan inti dan; melakukan kegiaan penutup.

Guru matapelajaran Pendidikan Agama Buddha melakukan evaluasi kepada peserta didiknya dengan cara memberikan tugas rumah, tugas yang dikerjakan dikelas, ulangan, ujian tertulis, ujian tengah semester, ujian akhir semester pertanyaan secara lesan, dan juga penilaian sikap dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, T.D., Rispatiningsih, D.M. and Walyono (2022) 'Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Dhamma Sena (Studi Kasus di Vihara Sradha Dhamma Pokoh, Wonoboyo)', *Jurnal Ideas Publishing*, 8(4).
- Dasep Bayu Ahyar, Ema Butsi Prihastari, R. dkk (2021) *Model-Model Pembelajaran*. Edited by Dr. Fatma Sukmawati. Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grup.
- Hardi Tambunan, W.O.S. dkk (2021) *Manajemen Pembelajaran*. Edited by Toman Sony Tambunan. Bandung: Media Sains Indonesia.

Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Di SDN 2 Karangduwur - Dwi Maryani Rispatiningsih

Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative Data analysis: Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Ronidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Mujianto dan Warsana. (2009). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Terpadu*. Klaten: Mitra Media Pustaka.

Nanang Fattah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nany Mayasari, Moh. Miftahul Arifin, D Purnomo, D. dkk (2022) *Perencanaan Pendidikan*. Edited by Ahmad Choirul Ma'arif. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka.

Ngalim Purwanto. (1990). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya

Nyaman. (2020). Penerapan Media Pembelajaran (Puzzle) Pendidikan Agama Buddha Siswa Lower Primary Sekolah Spk Kinderfield School Duren Sawit Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Kelahiran Pangeran Sidharta Goutama. *Jurnal Bodhidharma* Volume 2 No 1.

Ricky Guntur Bayu Lumintang, Sujiono, D.M.R. (2023) 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing DI SD Negeri Genilangit 2', *Jurnal Pendas*, 8(2).

Risnajayanti dan Silfiani. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi. Diakses pada 28 September 2021 <http://www.fkipumkendari.ac.id>

Rispatiningsih, D.M. (2022) 'Model Pembelajaran Bahasa Inggris di Dhamma Sekha Saddhapala Jaya Temanggung', *Jurnal Ideas*, 8(2), pp. 689–696. doi:10.32884/ideas.v8i2.480.

Rispatiningsih, D.M. (2023) 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Struktural Teknik Make A Match Di Sd Negeri Peleman 2', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), pp. 7169–7186.

Roberta Uron Hurit, Majidatun Ahmala, T.T. dkk (2021) *Belajar dan Pembelajaran*. Edited by Moh. Suandi. Bandung.

Yogi Kristiawan, Noviyanti, D.M.R. (2022) 'Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Agama Buddha Kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja', 9(1), pp. 1–11. doi:10.53565/pssa.v9i1.518.